

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia yang ada di muka bumi ini pasti akan mengalami perkembangan dalam hidupnya. Tahapan perkembangan yang dilalui manusia antara lain mulai dari lahir, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Pada setiap tahapan perkembangan tersebut akan selalu ada tugas perkembangan yang harus terpenuhi. Salah satu tahapan yang akan dilalui manusia adalah masa dewasa awal. Tugas perkembangan utama yang harus terpenuhi pada masa dewasa awal ini ialah membangun hubungan dekat seperti pernikahan dan memulai untuk membentuk suatu keluarga (Papalia & Feldman, 2014). Berdasarkan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Saraswati, 2011) usia dewasa awal berada diantara 20 tahun sampai 40 tahun, masa ini merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Apabila dilihat dari perkembangan psikososial yang diungkapkan oleh Erikson (dalam Papalia & Feldman, 2014) individu pada masa dewasa awal berada pada tahapan *intimacy vs isolation*.

Menurut Erikson (dalam Papalia & Feldman, 2014) perkembangan hubungan *intimacy* merupakan suatu tugas penting dari masa dewasa awal. Kebutuhan untuk membentuk hubungan yang kuat, stabil, dekat, dan saling mengasihi merupakan suatu motivator bagi kekuatan perilaku manusia. Pada masa inilah individu membuat komitmen personal yang dalam dengan orang lain, yaitu dengan membentuk keluarga. Apabila individu tersebut tidak mampu untuk memenuhi tugas perkembangannya ataupun tidak dapat membuat komitmen personal secara mendalam dengan orang lain, maka hal tersebut akan menimbulkan perasaan kesepian dalam hidupnya dan mereka akan menjadi terasingkan atau terisolasi (Papalia & Feldman, 2014).

Sebelum memasuki usia dewasa, individu akan melewati masa transisi dari remaja ke dewasa yang dikenal dengan masa *emerging adulthood* (King, 2013). Istilah *emerging adulthood* untuk pertama kalinya dicetuskan oleh Arnett (2001)

yang berada pada rentang usia 18 tahun sampai 29 tahun. Pada masa *emerging adulthood* ini individu akan mengalami eksplorasi dan eksperimental. Individu akan mengeksplorasi berbagai kemungkinan arah kehidupan dalam cinta, pekerjaan, dan pandangan terhadap dunia. Individu pada masa *emerging adulthood* akan mengeksplorasi cinta menjadi lebih intim dan serius dibandingkan pada masa remaja (Arnett, 2000).

Menurut Azani (2020) masa *emerging adulthood* akan menjadi masa tersulit dibandingkan dengan usia 30 tahun ke atas. Pada masa *emerging adulthood* ini individu tidak lagi dikatakan sebagai masa remaja, akan tetapi belum juga merasa dewasa. Individu pada masa *emerging adulthood* masih belum siap untuk memikul peran dan tanggung jawab orang dewasa. Pada masa *emerging adulthood*, percobaan dan pencarian menandai seseorang berada dalam masa tumbuh dewasa dan pada masa ini banyak individu masih mencari jalur karir yang mereka inginkan, identitas seperti apa yang ingin dimiliki, dan gaya hidup seperti apa yang akan mereka anut, apakah hidup sendiri, tinggal bersama atau menikah (King, 2013).

Pada masa dewasa awal, dapat dikatakan sebagai masa yang sulit bagi individu yang sedang menjalaninya. Hal tersebut dikarenakan individu dituntut untuk tidak lagi bergantung kepada orang tua dan berusaha untuk hidup mandiri. Pada tahun-tahun awal dewasa ini banyak terjadi masalah baru yang akan dihadapi (Hurlock dalam Hayati, 2019). Individu pada masa *emerging adulthood* tidak selalu mampu untuk mengatasi tantangan-tantangan yang terjadi pada masa tersebut karena perubahan-perubahan yang terjadi tidak selalu dimaknai secara positif (Rosalinda & Michael, 2019). Apabila individu tidak mampu untuk mengatasi tantangan-tantangan yang terjadi, maka individu tersebut akan mengalami krisis emosional yang ditandai dengan munculnya perasaan kebingungan, kegagalan, ketakutan, perasaan tak berdaya, terisolasi, dan ragu dengan dirinya sendiri (Agustin, 2012). Kondisi krisis emosional tersebut dikenal dengan istilah *quarter-life crisis* (Atwood & Scholtz, 2008).

Quarter-life crisis merupakan masa eksplorasi yang terjadi pada usia 20 tahunan untuk melakukan perkembangan dalam kehidupan dengan banyaknya tantangan akibat dari ketidakstabilan dalam hal karier, finansial, pencarian jati

diri, cinta, pertemanan, dan hubungan dengan orangtua (Fischer, 2008). Sedangkan menurut Robbins dan Wilner (2001) *quarter-life crisis* ialah suatu fenomena yang dialami oleh individu pada masa dewasa awal sebagai respon terhadap ketidakstabilan, perubahan yang terjadi secara terus-menerus, panik akibat perasaan tidak berdaya, dan dihadapkan oleh banyaknya pilihan. *Quarter-life crisis* terjadi pada rentang usia 18 tahun sampai 29 tahun. Individu yang mengalami *quarter-life crisis* sering merasakan kesulitan dalam mengambil keputusan, putus asa, penilaian diri yang negatif, terjebak dalam situasi yang sulit, merasa cemas, tertekan hingga perasaan khawatir pada relasi interpersonal (Agustin, 2012).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Robinson melalui *Gumtree* yang membahas tentang *quarter-life crisis*, ditemukan bahwa sebanyak 86% dari 1.100 anak muda mengaku merasa tertekan dengan tuntutan untuk berhasil dalam hubungan percintaan, kondisi keuangan, dan pekerjaan yang harus diraih sebelum memasuki usia 30 tahun. Sebanyak 32% individu mengaku merasa tertekan atas tuntutan untuk menikah dan memiliki anak sebelum memasuki usia 30 tahun (Hill, 2011). Selain itu, pada tahun 2017 LinkedIn juga melakukan survei mengenai *quarter-life crisis*, hasil survei tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 75% individu dalam rentang usia 25 sampai 33 tahun pernah mengalami *quarter-life crisis* dalam hidupnya. Berdasarkan hasil survei tersebut ditemukan bahwa salah satu penyebab individu mengalami *quarter-life crisis* ialah merasa dirinya berada dibawah tekanan untuk menikah (LinkedIn Corporate Communications Team, 2017).

Pada masa *quarter-life crisis* suatu hubungan romantis dapat menjadi sumber kekuatan dan dukungan bagi individu. Akan tetapi, hubungan romantis tersebut juga dapat menjadi sumber stress bagi individu yang sedang mengalami *quarter-life crisis*. Hubungan romantis dapat menjadi suatu yang baik ataupun buruk karena berdampak pada kesehatan fisik ataupun mental individu (Johnson dalam Hapke, 2017). Perasaan khawatir dan cemas pada individu yang mengalami *quarter-life crisis* menyangkut masa depan individu tersebut, salah satunya ialah pengambilan keputusan yang salah dalam hal memilih pasangan hingga ancaman perceraian. Hal tersebut dikarenakan individu menginginkan

segala sesuatu yang ideal baik dalam hal pernikahan ataupun hal lainnya pada masa depan. Individu pada masa *emerging adulthood* memiliki alasan tersendiri dalam mengambil keputusan untuk menunda sebuah pernikahan. Salah satu alasan tersebut adalah kriteria pasangan yang belum sesuai dengan standar pribadi yang diharapkan oleh individu tersebut (Arnett, 2004).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat sebanyak 47,12% jumlah wanita Indonesia yang belum menikah, sedangkan untuk jumlah laki-laki yang belum menikah sebanyak 70,86% atau sekitar 23,09 juta (Badan Pusat Statistik, 2019). Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2017 terdapat jumlah penduduk DKI Jakarta yang berstatus lajang atau belum kawin sebesar 52,82% yang setara dengan 5,5 juta jiwa (Sari, 2019). Apabila dilihat dari tempat tinggalnya, pemuda baik laki-laki ataupun wanita yang belum menikah lebih banyak ditemukan di perkotaan dengan persentase sebesar 63,57% anak muda yang belum menikah (Badan Pusat Statistik, 2019).

Sebelum akhirnya individu memilih untuk melangsungkan pernikahan, tentunya akan dilakukan proses pemilihan pasangan. Pemilihan pasangan merupakan salah satu keputusan terpenting dalam kehidupan manusia (Kalkan dalam Keldal, 2020). Proses memilih pasangan merupakan suatu proses yang dianggap sangat penting karena untuk mencapai pernikahan yang bahagia diperlukan pemilihan pasangan hidup yang tepat (DeGenova & Rice, 2005). Akan tetapi, dalam prosesnya memilih pasangan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan karena setiap individu memiliki pertimbangan dan karakteristik tersendiri dalam melakukan preferensi pemilihan pasangan.

Preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan suatu proses biologis dan proses sosial dalam memilih pasangan. Proses biologis berarti individu memilih pasangan didasarkan pada kondisi fisik yang dimiliki oleh calon pasangan. Kondisi fisik tersebut dapat berupa wajah yang cantik atau tampan dan tubuh yang sehat, sedangkan proses sosial berarti individu memilih pasangan didasarkan pada kemampuan sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh calon pasangan. Kemampuan sosial dan ekonomi dapat berupa kemampuan dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Larasati, 2012).

Pada saat melakukan proses pemilihan pasangan yang akan dijadikan teman hidup, tentunya setiap individu memiliki kriteria tersendiri yang diharapkan. Kriteria-kriteria tersebut dibuat agar individu mampu menemukan pasangan yang cocok untuk dirinya dan tidak salah dalam memilih pasangan. Menurut DeGenova dan Rice (2005) individu dalam melakukan preferensi pemilihan pasangan akan dipengaruhi oleh *individual traits and behavior*. *Individual traits* tersebut berfokus pada kepribadian seseorang. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Botwin, Buss, dan Shackelford (1997) yang mengatakan bahwa kepribadian memainkan peran penting dalam pemilihan pasangan dan kepuasan pernikahan.

Kepribadian ialah pola sifat yang relatif permanen dan karakteristik unik yang memberikan konsisten dan individualitas pada perilaku seseorang (Robert & Mroczek dalam Feist, Feist, & Roberts, 2017). Kepribadian dapat dikatakan sebagai karakteristik yang kompleks dan mencerminkan pola hidup individu. Kepribadian merupakan suatu pola individu dalam merasakan, berpikir, dan berperilaku. Kepribadian merupakan karakteristik atau sesuatu yang khas dari individu yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Dami & Curniati, 2018). Kepribadian merupakan keseluruhan dari pola tingkah laku aktual atau potensial dari organisme yang ditentukan oleh faktor hereditas dan lingkungan (Eysenck dalam Fauzia et.al., 2019), sedangkan menurut Dominika dan Virlia (2018) kepribadian merupakan salah satu faktor internal dalam diri seseorang yang memengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, oleh sebab itu kepribadian juga berperan ketika seseorang mengambil keputusan dalam melakukan preferensi pemilihan pasangan. Hal tersebut dikarenakan cara individu bereaksi dan berinteraksi dengan lingkungannya akan dipengaruhi oleh kepribadian mereka.

Salah satu pendekatan dalam teori kepribadian yang digunakan untuk mengukur kepribadian ialah dengan menggunakan *big five personality*. *Big five personality* menggambarkan dimensi kepribadian yang terbagi menjadi lima dimensi, yaitu dimensi kepribadian *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* (King, 2010). *Big five personality* menjadi salah satu teori kepribadian yang penting dalam melihat

struktur kepribadian manusia karena teori ini mampu untuk menggambarkan, menafsirkan, dan memprediksi suatu perilaku (Krisnaputra, 2020).

McCrae dan Costa (dalam Feist, Feist, & Roberts, 2018) mengatakan bahwa individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi kepribadian *neuroticism* cenderung penuh kecemasan, temperamental, mengasihi diri sendiri, sangat sadar akan dirinya sendiri, emosional, dan rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stress. Dimensi kepribadian *extraversion* cenderung penuh kasih sayang, ceria, senang berbicara, senang berkumpul, dan menyenangkan. Dimensi kepribadian *openness to experience* cenderung kreatif, imajinatif, penuh rasa penasaran, terbuka, dan lebih memilih variasi. Dimensi kepribadian *agreeableness* cenderung mudah percaya, murah hati, pengalah, mudah menerima, dan memiliki perilaku yang baik, sedangkan yang terakhir dimensi kepribadian *conscientiousness* cenderung pekerja keras, berhati-hati, tepat waktu, mampu bertahan, terfokus pada pencapaian, teratur, terkontrol, dan disiplin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Furnham (2009) dapat diketahui bahwa kepribadian yang dimiliki oleh individu akan berperan dalam melakukan preferensi pemilihan pasangan, khususnya dimensi kepribadian *extraversion* dan dimensi kepribadian *conscientiousness*. Schmitt (dalam Jayanti, 2013) mengungkapkan bahwa individu dengan dimensi kepribadian *extraversion* yang tinggi berpengaruh terhadap ketidaksetiaan dalam suatu hubungan, individu dengan sifat ini cenderung mudah terstimulasi memiliki beberapa pasangan karena sifat ini cenderung mencari teman sebanyak-banyaknya. Penelitian yang sejalan dilakukan Orzeck dan Lung (dalam Jayanti, 2013) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa individu yang tidak setia memiliki nilai kepribadian *extraversion* lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang setia.

Selain itu, terdapat penelitian lain yang bertolak belakang, yaitu penelitian yang dilakukan oleh J.H. Larson dan Holman (dalam Larasati, 2012) yang menyatakan bahwa sifat terbuka (*extraversion*) dapat menyebabkan kualitas pernikahan menjadi lebih positif dan stabil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2014) yang menyatakan bahwa

karakteristik kepribadian (*big five personality*) berdampak pada dinamika kepuasan pernikahan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Keldal (2020) mengatakan bahwa individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi kepribadian *conscientiousness*, skor rendah pada dimensi kepribadian *openness to experience* dan *neuroticism* dalam melakukan pemilihan pasangan lebih mementingkan kesamaan agama dan politik.

Penelitian yang dilakukan oleh Botwin, Buss, dan Shackelford (1997) mengatakan bahwa individu baik pria ataupun wanita cenderung melakukan preferensi pemilihan pasangan yang mirip dengan diri mereka sendiri atau sesuai dengan karakteristik kepribadiannya. Akan tetapi, individu yang sedang mengalami masa *quarter-life crisis* dalam hidupnya akan menganggap permasalahan tersebut menjadi sebuah permasalahan yang dilematis (Rosalinda & Michael, 2019). Hal tersebut dikarenakan individu pada masa *quarter-life crisis* harus menentukan sebuah pilihan untuk memilih apakah mencari pasangan dan melangsungkan pernikahan dengan pasangan yang tidak sesuai dengan karakteristik kepribadian yang diinginkan atau tetap berpegang teguh pada kriteria-kriteria yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan mengenai perbedaan hasil penelitian tipe kepribadian *big five* terhadap preferensi pemilihan pasangan yang penelitian sebelumnya dilakukan di luar Indonesia. Hal tersebut memungkinkan terjadinya perbedaan kultur budaya pada subjek penelitian karena kepribadian individu dipengaruhi oleh faktor kebudayaannya. Pada setiap budaya memiliki aturan, ritual, dan kepercayaan tersendiri. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan *Big Five Personality* Terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Pada Dewasa Awal Yang Mengalami *Quarter-Life Crisis*”. Peneliti ingin mengetahui hubungan dari masing-masing dimensi *big five personality* terhadap preferensi pemilihan pasangan bagi individu dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*. Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan mendapatkan hasil temuan ilmiah mengenai hubungan antara dimensi kepribadian *big five* terhadap preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*?
- b. Bagaimana hubungan antara *big five personality* terhadap preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat batasan masalah yang digunakan dengan tujuan agar topik pembahasan pada penelitian ini tidak terlalu jauh dari apa yang telah dirancang. Oleh sebab itu, pembatasan masalah pada penelitian ini hanya membahas hubungan antara *big five personality* terhadap preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal baik laki-laki ataupun wanita yang sedang mengalami *quarter-life crisis* yang bertempat tinggal di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi karena berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa individu dewasa awal yang belum menikah lebih banyak ditemukan di perkotaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *big five personality* terhadap preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *big five personality* terhadap preferensi pemilihan pasangan pada dewasa awal yang mengalami *quarter-life crisis*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari diadakannya penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep atau teori yang dapat digunakan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam hubungan interpersonal dalam melakukan preferensi pemilihan pasangan.

b. Manfaat Praktis

Memberikan informasi bagi masyarakat mengenai gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup yang dipengaruhi oleh *big five personality*.

